

Praktik Sosial Remaja Penyalahguna Narkoba

Muhammad Fakhri Aziz*, Hayana Muslimah, Yuanita Dwi Hapsari, Gunawan

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: muhammadfakhriaziz@fisip.unsri.ac.id*, hayanamuslimah@fisip.unsri.ac.id,

yuanitadwihapsari@fisip.unsri.ac.id, Gunawan@fisip.unsri.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Praktik Penyalahgunaan Narkoba; Remaja; Penyimpangan	Keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba telah menjadi gangguan sistem sosial yang signifikan, dengan peningkatan angka dari 1,44% pada 2021 menjadi 1,52% pada 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sosial remaja penyalahguna narkoba melalui pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada teori strukturasi Anthony Giddens. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi struktur yang mendukung (<i>enabling</i>) dan menghambat (<i>constraining</i>) praktik penyalahgunaan narkoba, serta mengeksplorasi kapasitas keagenan (<i>agency</i>) remaja dalam memaknai dan mempertahankan perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan enam struktur <i>enabling</i> , yaitu rendahnya perhatian orang tua, pengaruh pertemanan, lingkungan tempat tinggal, kepandaian yang digunakan untuk aktivitas menyimpang, ketidakpuasan terhadap pekerjaan, dan prinsip hidup yang keliru. Di sisi lain, dua struktur <i>constraining</i> yang ditemukan adalah pengawasan polisi (termasuk mata-mata) dan ikatan emosional-keluarga. Temuan ini juga mengungkap peran ganda keluarga sebagai faktor yang dapat sekaligus memfasilitasi dan membatasi praktik penyimpangan. Dari aspek keagenan, remaja menunjukkan kemampuan dalam merekonstruksi makna penyalahgunaan narkoba sebagai aktivitas yang “bermanfaat” bagi hidup mereka, baik melalui pemaknaan praktik sebagai bentuk “berkarya” maupun melalui pembentukan <i>schemata</i> rasional yang menormalisasi penggunaan narkoba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja merupakan hasil dialektika antara tekanan struktural dan kapasitas agensi, sehingga intervensi pencegahan perlu mempertimbangkan kedua dimensi tersebut secara holistik.
Keywords	Abstract
Drug Abuse Practices; Adolescents; Deviance	<i>Adolescent involvement in drug abuse has become a significant social system disruption, with prevalence rising from 1.44% in 2021 to 1.52% in 2023. This study aims to analyze the social practices of adolescent drug abusers using a qualitative approach grounded in Anthony Giddens' structuration theory. The research focuses on identifying structures that enable and constrain drug abuse practices, as well as exploring adolescents' agency in interpreting and maintaining such behavior. Findings reveal six enabling structures: low parental attention, peer influence, living environment, skills used for deviant activities, job dissatisfaction, and misguided life principles. Conversely, two constraining structures identified are police surveillance (including undercover operatives) and family emotional bonds. Notably, families play a dual role, both facilitating and limiting deviant practices. In terms of agency, adolescents demonstrate the capacity to reconstruct the meaning of drug abuse as a “beneficial” activity, either by framing the practice as a form of “productive work” or by constructing rational schemata that normalize drug use. The study concludes that adolescent drug abuse results from the dialectic between structural pressures and agentic capacity, implying that prevention interventions must holistically address both dimensions.</i>



PENDAHULUAN

Kenakalan remaja disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai kebadungan remaja yang merusak diri dan orang lain. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “juvenilis” yang mengandung arti anak-anak, anak muda, dan sifat-sifat remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “delinquere” artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi licik, kriminal, pelanggar ketentuan, pembuat ribut, bajingan, dan lain-lain (Stones, 2015; López & Scott, 2020).

Dalam kaitannya penyalahgunaan narkoba merupakan *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja yang mana ia menyimpang dari norma, salah satunya hukum pidana (Khoriani et al., 2025). Berdasarkan data di Indonesia, keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba menyebabkan terjadinya gangguan sosial di kalangan remaja, dengan peningkatan pengguna atau yang termasuk kategori pernah menggunakan narkoba yang signifikan dalam 5 tahun terakhir. Terdata 1,44% remaja terlibat narkoba pada 2021 meningkat menjadi 1,52% pada 2023 (BNN, 2024; Saleh & Mulyadi, 2021).

Melalui analisis psikologi penyalahguna narkoba teridentifikasi memiliki tendensi atas faktor pencarian perhatian, konflik dengan keluarga, dan pergaulan yang intens dengan teman sebaya (Fitri et al., 2023). Di sisi lain analisis sosiologi melihat bagaimana faktor-faktor sosial bekerja pengaruh dan mempengaruhi dalam praktis sosial individu, yang dalam hal ini adalah remaja (Josua et al., 2020). Sifat kenakalan remaja yang kompleks menuntut analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang terlibat, khususnya faktor sosial yang cenderung memicu tindakan tersebut (Syarifuddin et al., 2021). Karena itu, untuk memberikan pemahaman masalah sosial mengenai remaja ini, penting memahami interaksi antara kondisi sosial remaja atas kenakalan mereka mengenai penyalahgunaan narkoba (Aziz, 2021).

Studi-studi terdahulu cenderung mengkaji persoalan ini dari perspektif psikologis, seperti pencarian perhatian, konflik keluarga, dan pengaruh teman sebaya (Fitri et al., 2023), atau dari pendekatan sosiologis yang melihat faktor sosial sebagai pemicu perilaku menyimpang (Syarifuddin et al., 2021). Namun, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis struktur sosial dan kapasitas keagenan (*agency*) remaja dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens masih terbatas. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana remaja tidak sekadar menjadi korban struktur, tetapi juga aktif memaknai dan mereproduksi praktik penyalahgunaan narkoba dalam konteks kehidupan mereka (Sewell, 2016; Kivisto, 2018).

Penelitian ini mengidentifikasikan bagaimana kondisi lingkungan dalam aspek sosial, seperti keluarga, finansial, dan kelompok pergaulan mendorong perilaku menyimpang tersebut; dan mengorelasikan pandangan agen mereka sebagai pelaku praktik sosial (Syarifuddin et al., 2021; Rebellon & Van Gundy, 2019). Temuan dalam penelitian ini memunculkan pemetaan konkret berbasis verbatim untuk memperkuat aktualitas data dalam konteks remaja penyalahguna narkoba (Archer, 2019).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membedah secara mendalam dialektika antara struktur yang memfasilitasi atau menghambat dengan kemampuan agensi remaja dalam mempertahankan praktik penyimpangan. Dengan menggunakan lensa teori

strukturasi, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pemetaan konkret terhadap faktor *enabling* dan *constraining* yang bekerja secara simultan, serta bagaimana remaja sebagai agen merekonstruksi makna atas tindakannya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan praktik sosial remaja penyalahguna narkoba dengan mengidentifikasi struktur pendukung dan penghambat, serta menganalisis aspek keagenan yang mereka gunakan dalam mempertahankan praktik tersebut (Wright & Cullen, 2017). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan teori sosiologi deviasi, khususnya dalam konteks remaja Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi para pemangku kepentingan, seperti keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan, dalam merancang intervensi pencegahan yang lebih holistik dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam praktik sosial remaja penyalahguna narkoba berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dalam melaksanakan penelitian. Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi antara pewawancara dengan informan. Melalui interaksi ini peneliti berbincang dan menggali informasi secara mendalam agar dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada data dari proses penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara terdiri atas kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan1. tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang terperinci dan berkembang ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya, pertanyaan ini bisa saja dipersiapkan sebelum melakukan wawancara, tetapi berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif pertanyaan), dan dilakukan seperti halnya bercakap-cakap (Afrizal, 2016).

Pertemuan penanya dan sumber tanpa pemilihan jawaban ini bersifat elektif dan dilakukan untuk memperluas data dari suatu sumber. Pada penelitian ini informasi diperoleh dari 6 informan dengan nama yang telah disamarkan dari nama aslinya (pseudonim), sehingga melindungi privasi dan rasa cemas yang berkemungkinan terjadi di masa mendatang (Paramesti & Nurdiarti, 2022).

Data yang diperoleh dari wawancara dan catatan observasi kemudian dianalisis secara tematik dengan mengacu pada teori strukturasi Anthony Giddens. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) transkripsi dan organisasi data, (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola tindakan, struktur, dan makna, (3) kategorisasi berdasarkan konsep *enabling*, *constraining*, dan *agency*, serta (4) interpretasi untuk memahami dialektika antara struktur dan agensi dalam praktik penyalahgunaan narkoba. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai dinamika sosial-agen dalam perilaku menyimpang remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Sebagai Faktor Pendukung (*Enabling*)

Dalam teori strukturasi Giddens penting untuk memperhatikan bahwa analisis ini mengisyaratkan struktur adalah bentukan internal atau struktur sebagai wujud internal aktor yang menyertainya melakukan tindakan secara sadar. Struktur yang dimiliki oleh aktor sebagai sumberdaya yang membangun diri, fasilitas yang memudahkan atau melancarkan aktor untuk terus mengulangi tindakannya sehingga utuh sebagai agen dari praktik yang dilakukannya (Ritzer & Goodman, 2011). Oleh karena itu, struktur dilihat sebagai seperangkat substruktur yang melekat pada agen dan memfasilitasi tindakan berulang agen dalam keterlibatannya pada penyalahgunaan narkoba serta dengan strata yang teratur tersebut memandu agen untuk bertindak. Struktur sebagai faktor yang mendukung (*enabling*) keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba ditemukan enam faktor, yaitu:

a. Keluarga

Dalam kerangka ini, keluarga menempati posisi strategis sebagai struktur sosial primer yang tidak hanya membentuk, tetapi juga memfasilitasi tindakan remaja. Teori strukturasi menolak pemisahan antara struktur yang menentukan tindakan dan agen yang otonom. Struktur dipahami sebagai aturan dan sumber daya yang melekat pada aktor dan diaktifkan melalui praktik sosial sekaligus medium dan produk tindakan sosial. Dengan demikian, struktur tidak berada di luar individu, melainkan terinternalisasi dalam praktik aktor yang dalam konteks ini, keluarga tidak hadir sebagai struktur eksternal, tetapi sebagai struktur internal yang membentuk pola tindakan remaja.

Fungsi utama keluarga dalam proses sosialisasi adalah fungsi afeksi dan proteksi. Secara normatif, kedua fungsi ini menyediakan landasan emosional, kontrol sosial, dan rasa aman bagi anak. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan terjadinya degradasi fungsi tersebut, yang menjadikan keluarga sebagai struktur enabling. Lemahnya afeksi dan proteksi menciptakan kondisi struktural yang memungkinkan remaja bertindak di luar norma tanpa pengawasan dan sanksi sosial yang signifikan dan di sini bentuk enabling pertama keluarga adalah rendahnya perhatian orang tua. Dalam perspektif strukturasi, ketidakhadiran orang tua bukan sekadar kegagalan hubungan, tetapi menghasilkan sumber daya struktural berupa ruang, waktu, dan kebebasan bertindak. Kondisi ini terinternalisasi dalam kesadaran praktis remaja, sehingga tindakan penyalahgunaan narkoba dilakukan tanpa kesadaran akan moral yang berlaku. Ketika praktik tersebut berulang tanpa respon struktural dari keluarga, tindakan ini menjadi praktik sosial bagi remaja. Dengan demikian, lemahnya struktur keluarga tidak hanya memfasilitasi tindakan, tetapi juga direproduksi melalui tindakan tersebut.

Bentuk kedua dari enabling keluarga adalah kondisi broken home. Perceraian dan konflik keluarga yang berkepanjangan menghasilkan perubahan struktur dasar. Broken home merusak keberlangsungan peran, otoritas, dan afeksi dalam keluarga, sehingga menghilangkan sumber daya emosional yang esensial bagi anak. Dalam kerangka morfogenetik Archer (1995), kondisi struktural yang sudah ada mendahului tindakan agen dan membatasi kemungkinan transformasi, sehingga agensi remaja lebih sering berujung pada reproduksi ketimpangan daripada perubahan struktural.

Dalam situasi ini, penyalahgunaan narkoba berfungsi sebagai praktik sosial kompensatoris. Remaja menggunakan narkoba bukan semata sebagai bentuk penyimpangan,

tetapi sebagai sarana membangun rasa aman, identitas, dan keterikatan sosial yang gagal disediakan oleh keluarga. Analisis ini menegaskan bahwa keluarga berperan aktif sebagai struktur enabling dalam praktik penyalahgunaan narkoba remaja. Rendahnya perhatian orang tua dan kondisi broken home bukan hanya latar belakang sosial, tetapi bagian struktural yang memungkinkan dan menormalisasi tindakan menyimpang. Dengan demikian, keluarga adalah struktur sosia; yang memadai remaja dalam penyalahgunaan narkoba sebagai hasil lemahnya fungsi normatif struktur keluarga.

b. Pertemanan

Struktur enabling lainnya yang paling signifikan dalam praktik remaja penyalahguna narkoba ini adalah pertemanan. Dalam sosiologi, pertemanan ialah hubungan yang erat atau akrab antara pihak-pihak tertentu. Pertemanan dapat dipahami sebagai bentuk relasi sosial yang mengandung modal sosial, yakni akses terhadap sumber daya material, simbolik, dan relasional. Dalam kerangka strukturasi, pertemanan berfungsi sebagai struktur internal yang memuat aturan informal, ekspektasi bersama, dan mekanisme legitimasi yang mengarahkan tindakan aktor.

Dalam analisis struktur enabling, pertemanan bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pertemanan menyediakan sumber daya material dan informasional, seperti akses terhadap narkoba, pengetahuan tentang jenis, cara penggunaan, serta jaringan pengedaran. Kedua, pertemanan membentuk aturan normatif tersendiri yang menormalisasi penggunaan narkoba sebagai praktik yang wajar dalam lingkaran interaksi tertentu. Ketiga, pertemanan menyediakan dukungan simbolik dan afektif, terutama bagi aktor yang mengalami lemahnya integrasi dalam institusi keluarga.

Struktur pertemanan memungkinkan terjadinya eskalasi praktik secara berangsur, dari konsumsi sebagai rasa penasaran hingga pada pengedaran narkoba secara masif. Proses ini menunjukkan bagaimana aturan dan sumber daya dalam pertemanan mendukung praktik sosial yang menyimpang melalui. Pada tahap ini, praktik penyalahgunaan narkoba dijalankan sebagai rutinitas sosial yang relatif stabil (Ritzer & Goodman, 2011).

Lebih jauh, aktor tidak hanya menggunakan struktur ini sebagai sumber daya, tetapi juga mereproduksinya dengan mengajak, mengenalkan, atau memfasilitasi penggunaan narkoba bagi aktor lain, individu aktif dalam mempertahankan struktur enabling tersebut. Hal ini menegaskan posisi aktor sebagai agensi sekaligus produsen struktur. Dengan demikian, praktik penyalahgunaan narkoba dipahami sebagai hasil dari relasi dialektis agen–struktur, bukan sebagai penyimpangan individual. Pertemanan berfungsi sebagai struktur *enabling* yang memungkinkan aktor bertindak sekaligus mempertahankannya melalui tindakan berulang (Syarifuddin et al., 2021; Rebellon & Van Gundy, 2019).

c. Lingkungan

Penyalahgunaan narkoba dipahami sebagai praktik sosial berulang yang dijalankan aktor dalam kondisi kesadaran praktis (practical consciousness) (Aziz, 2021; Volkow et al., 2016). Keberulangan praktik menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan berpijak pada struktur sosial yang menyediakan kondisi kemungkinan bagi keberlangsungannya. Dalam konteks ini, lingkungan tempat tinggal tidak diposisikan sekadar daerah tinggal, tetapi sebagai struktur sosial yang memuat pola relasi, kebiasaan kolektif, dan distribusi narkoba.

Sebagai struktur enabling, lingkungan berlaku sebagai penyediaan sumber daya material dan aturan normatif informal (Syarifuddin et al., 2021; Agnew, 2018). Ketersediaan narkoba, keberadaan pengguna dan pengedar, serta kedekatan dengan jaringan pengedaran berfungsi sebagai sumber daya yang dapat diakses aktor. Di sisi lain, lingkungan membentuk normalisasi perilaku menyimpang melalui toleransi sesama, sehingga praktik penyalahgunaan narkoba dijalankan sebagai bagian dari rutinitas bersama (Josua et al., 2020; Siegel & Welsh, 2017).

Lingkungan juga memungkinkan pergeseran posisi aktor dari pengguna menjadi pengedar melalui akumulasi sumber daya dan intensitas interaksi dalam jaringan lokal. Dalam proses ini, aktor tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi secara aktif memanfaatkannya. Melalui keterlibatan berulang dalam praktik penyalahgunaan dan peredaran narkoba, aktor turut mereproduksi lingkungan sebagai struktur enabling (Hawkins et al., 2016). Dengan demikian, praktik penyalahgunaan narkoba dipahami sebagai hasil relasi dialektis agen–struktur, di mana lingkungan tempat tinggal berfungsi sebagai struktur *enabling* yang terinternalisasi dan direproduksi melalui tindakan sosial.

d. Kepandaian

Kepandaian merujuk pada kecakapan kognitif dan teknis yang berkembang pada masa remaja dan berpotensi digunakan secara produktif maupun destruktif. Dalam perspektif strukturasi, kepandaian bukan sekadar atribut individual, melainkan kapasitas yang beroperasi dalam kerangka sosial tertentu. Ketika proses sosialisasi struktur normatif gagal mengarahkan kepandaian ke jalur konformitas, kecakapan tersebut dapat berubah menjadi sumber daya instrumental bagi praktik menyimpang. Dengan demikian, kepandaian menjadi bagian dari struktur internal aktor yang memungkinkan tindakan berlangsung secara efektif dan berulang.

Temuan empiris menunjukkan bahwa kepandaian kriminal, seperti kemampuan mencuri kendaraan, mengelabui aparat, atau mengatur ruang aman untuk transaksi berkembang seiring keterlibatan remaja dalam jaringan penyalahgunaan narkoba. Dalam kerangka strukturasi, keterampilan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terasah melalui praktik sosial berulang. Praktik penyalahgunaan narkoba menyediakan konteks struktural yang memungkinkan kepandaian tersebut berkembang, sementara kepandaian itu sendiri memperkuat keberlanjutan praktik. Relasi ini menegaskan sifat pengulangan strukturasi: praktik menghasilkan struktur, dan struktur memfasilitasi praktik.

Kepandaian juga berfungsi memperluas kapasitas aktor dalam menghadapi risiko dan kontrol sosial. Berbanding menghasilkan perubahan baik, kepandaian dalam praktik narkoba justru mereproduksi pola penyimpangan dan menguatkan keterikatan aktor dalam jaringan narkoba. Dengan demikian, kepandaian dapat dipahami sebagai struktur *enabling* yang menjembatani antara ketergantungan narkoba dan keberlanjutan praktik kriminal.

e. Pekerjaan

Kali ini menganalisis pekerjaan sebagai struktur enabling dalam praktik penyimpangan. Dalam perspektif strukturasi, pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai struktur sosial yang memuat aturan, sumber daya, dan orientasi makna yang mendukung tindakan aktor secara berulang. Struktur pekerjaan menyediakan sumber daya materiel, seperti pendapatan dan finansial, sekaligus kerangka rasionalitas praktis bagi aktor dalam memilih dan mempertahankan praktik tertentu. Dalam konteks ini, penyalahgunaan narkoba tidak terpisah dari aspek pekerjaan, melainkan terintegrasi ke dalam logika kerja yang

dianggap lebih menguntungkan dan memuaskan secara subjektif. Aktor bertindak dalam kondisi practical consciousness (Ritzer & Goodman, 2011), yakni memahami pekerjaannya sebagai pilihan rasional berdasarkan pengalaman, intensitas keuntungan, dan kepuasan hidup yang diperoleh.

Melalui konsep dualisme struktur, pekerjaan berfungsi sebagai media dan hasil dari praktik penyalahgunaan narkoba. Ketika aktor memilih pekerjaan yang berkaitan dengan narkoba, struktur pekerjaan tersebut memfasilitasi keberlanjutan praktik melalui stabilitas waktu, jaringan sosial, dan aliran sumber daya, baik modal maupun laba. Pada saat yang sama, keterlibatan aktor dalam praktik tersebut mereproduksi pekerjaan menyimpang sebagai struktur yang pragmatis. Dengan demikian, pekerjaan dipahami bukan sebagai latar profesi, melainkan sebagai struktur *enabling* yang membentuk orientasi tindakan, memperkuat rutinitas praktik, dan menopang keberlangsungan penyalahgunaan narkoba dalam jangka panjang.

f. Prinsip Hidup

Penelitian ini menempatkan prinsip hidup sebagai struktur *enabling* dalam praktik penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Prinsip hidup dipahami bukan semata nilai personal, melainkan struktur internal yang memuat aturan interpretatif dan skema motivasional yang membimbing tindakan aktor secara konsisten. Dalam kerangka strukturasi, prinsip hidup beroperasi sebagai bagian dari struktur signifikasi, yaitu sistem makna yang memberi penguatan internal terhadap tindakan sosial. Orientasi pada kebebasan, kekuasaan, kemandirian, dan pengakuan sosial membentuk rasionalitas subjektif aktor dalam menilai praktik penyalahgunaan narkoba sebagai sarana mencapai tujuan hidup. Praktik tersebut dijalankan dalam kondisi kesadaran praktis, yang mana aktor tidak selalu merefleksikan konsekuensi normatif tindakannya, tetapi menilai efektivitasnya dalam memenuhi prinsip hidup yang dianut.

Melalui dualisme struktur, prinsip hidup tidak hanya mengarahkan tindakan, tetapi juga direproduksi melalui praktik. Keberhasilan subjektif yang dirasakan aktor, seperti kontrol atas orang lain atau status simbolik memperkuat prinsip hidup tersebut sebagai struktur yang sah dan operasional. Dengan demikian, penyalahgunaan narkoba menjadi praktik yang sesuai secara internal meskipun bertentangan dengan norma sosial masyarakat. Kerangka ini menunjukkan bahwa praktik penyalahgunaan narkoba tidak dapat dilepaskan dari struktur makna yang dianut aktor. Prinsip hidup berfungsi sebagai struktur *enabling* yang menstabilkan praktik menyimpang melalui legitimasi simbolik dan orientasi tujuan jangka panjang.

2. Struktur Sebagai Penghambat (*Constraining*)

Sebagaimana struktur yang dimiliki oleh aktor sebagai sumberdaya, fasilitas yang memudahkan atau melancarkan aktor bertindak. Struktur juga bersifat mengatur dan mengontrol aktor sebagai sifat yang menghambat atas praktik penyalahgunaan narkoba. Struktur *constraining* ini ditemukan dalam dua faktor, yaitu:

a. Keluarga

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, struktur tidak hanya berfungsi sebagai medium yang memungkinkan tindakan (*enabling*), tetapi juga sebagai mekanisme penghambat (*constraining*) yang membatasi atau menahan praktik sosial. Struktur keluarga, yang sebelumnya berperan sebagai *enabling* akibat lemahnya fungsi afeksi dan proteksi, dalam kondisi tertentu justru menjadi struktur *constraining* praktik penyalahgunaan narkoba remaja.

Pada dimensi enabling, keluarga berfungsi sebagai struktur pemungkin ketika fungsi afeksi dan proteksi mengalami degradasi. Rendahnya perhatian orang tua dan kondisi broken home menciptakan ruang sosial yang longgar, minim pengawasan, dan rendahnya kontrol normatif. Kondisi ini menyediakan sumber daya struktural berupa waktu, ruang, dan kebebasan bertindak yang terinternalisasi dalam kesadaran praktis remaja.

Temuan empiris menunjukkan bahwa fungsi constraining keluarga bekerja melalui aspek relasional dan materiel. Pertama, rasa sayang terhadap anggota keluarga, khususnya kemenakan, membentuk hambatan psikologis yang signifikan bagi aktor. Dalam perspektif strukturasi, relasi afektif ini merupakan aturan normatif yang terinternalisasi dalam kesadaran reflektif agen. Rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anggota keluarga memunculkan ketegangan moral yang membatasi keberlanjutan praktik narkoba. Struktur keluarga di sini tidak bersifat koersif, melainkan bekerja melalui kontrol ikatan emosional.

Kedua, ketergantungan ekonomi pada orang tua berfungsi sebagai bentuk constraining struktural yang bersifat materiel. Remaja yang masih bergantung pada dukungan finansial keluarga memiliki kemampuan terbatas dalam kepemilikan narkoba. Ketergantungan ini memaksa agen untuk menyembunyikan tindakan, membatasi penggunaan, atau bergantung pada orang tua. Dalam kerangka Giddens, kondisi ini menunjukkan bagaimana kepemilikan modal dalam struktur keluarga membatasi agensi, meskipun tidak sepenuhnya menghentikan praktik.

Relasi enabling dan constraining keluarga bersifat dialektis, struktur yang sama dapat berfungsi ganda: lemah dalam afeksi sehingga memungkinkan atau secara tak langsung mendukung praktik narkoba dan di sisi lain tetap kuat dalam ikatan emosional dan ketergantungan ekonom, sehingga menghambat praktik tersebut. Hal ini menegaskan bahwa praktik penyalahgunaan narkoba merupakan hasil interaksi dinamis antara agen dan struktur yang tidak pernah terpisahkan.

b. Polisi dan Mata-Mata

Dalam perspektif strukturasi, struktur dapat membatasi atau menghambat praktik sosial melalui seperangkat aturan dan sumber daya yang dilembagakan. Struktur dipahami sebagai aturan dan sumber daya yang terinternalisasi serta hadir sebagai media dan hasil dari tindakan sosial. Dalam konteks ini, institusi kepolisian merepresentasikan struktur dominasi dan regulasi yang memiliki legitimasi hukum untuk mengontrol praktik menyimpang. Melalui dualisme struktur, keberadaan polisi tidak sepenuhnya menghentikan praktik penyalahgunaan narkoba, tetapi membentuk cara dan strategi aktor dalam melakukan praktik tersebut.

Sebagai struktur constraining, polisi bekerja melalui mekanisme pengawasan, patroli, razia, dan mata-mata (penyamaran). Praktik ini menghasilkan efek psikologis berupa rasa takut dan cemas yang memengaruhi gerak-gerik aktor. Dalam kondisi practical consciousness, aktor menyesuaikan tindakannya dengan memperhatikan relasi sosial, menghindari ruang publik tertentu, atau menunda transaksi guna meminimalkan risiko tertangkap. Dengan demikian, struktur kepolisian tidak mengeliminasi praktik, tetapi juga memodifikasinya.

Menariknya, struktur constraining ini juga memicu reflektivitas agen. Aktor menjadi lebih waspada, adaptif, dan strategis dalam mereproduksi praktik penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan struktural tidak bersifat absolut, melainkan bekerja dalam relasi dialektis dengan kapasitas agen. Dengan demikian, kepolisian sebagai struktur

constraining berfungsi menghambat dan mengganggu keberlangsungan praktik penyalahgunaan narkoba, khususnya pada aspek pengedaran dan transaksi. Namun, dalam kerangka strukturasi, hambatan tersebut sekaligus membentuk pola praktik baru yang lebih tersembunyi dan selektif. Analisis ini menegaskan bahwa kontrol sosial formal tidak hanya membatasi tindakan menyimpang, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika reproduksi praktik sosial dan membentuk makna tersendiri.

3. Keagenan dalam Praktik Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dipahami sebagai suatu perbuatan yang menyimpang, tetapi remaja sebagai agen dalam praktiknya mampu menafikan norma bahwa penggunaan narkoba adalah suatu perbuatan yang menyimpang dan merugikan banyak orang. Bagi mereka praktik ini justru memiliki sesuatu yang bermanfaat dibalik dampak buruk narkoba. Praktik ini diyakini oleh pelaku memiliki nilai tertentu dan ketika pengetahuan mereka dilakukan berguna untuk memperoleh kualitas atau hasil yang diinginkan (Giddens. 2010.), sehingga mereka mampu merangkai pola pemikiran yang anti mainstream terhadap praktik yang dilakukannya agar berjalan sesuai pilihannya.

Pengonsepan tentang agen sendiri adalah aktor yang berperan dalam tindakan yang berulang. Dalam hal ini pemikiran Giddens tentang kemampuan agen untuk memengaruhi perilaku mereka sendiri yang berubah seiring waktu dan memfasilitasi desistansi (struktur penghambat) menjadi kenyataan. Dengan demikian, keagenan remaja dalam praktik penyalahgunaan narkoba ini dirumuskan dalam dua model, yaitu:

a. Pemaknaan praktik sebagai aktivitas untuk berkarya

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, agensi dipahami sebagai sisi aktor bertindak secara refleksif dengan memanfaatkan pengetahuan praktis yang dimilikinya. Agen bukan subjek pasif yang dikendalikan struktur, melainkan subjek aktif yang mampu mereinterpretasi struktur untuk mempertahankan praktik sosialnya. Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, remaja menunjukkan agensi melalui proses rekonstruksi pemaknaan terhadap praktik yang secara norma sosial didefinisikan sebagai menyimpang.

Temuan empiris menunjukkan bahwa remaja sebagai agen tidak menafikan pengetahuan mengenai dampak negatif narkoba. Namun, pengetahuan tersebut direkonstruksi melalui pemaknaan alternatif yang memberi motif terhadap praktik. Praktik penyalahgunaan narkoba dimaknai sebagai aktivitas “berkarya”, yakni simbol yang menafsirkan penggunaan narkoba sebagai produktivitas, kreativitas, dan kemandirian ekonomi.

Dalam perspektif strukturasi, pemaknaan ini merupakan wujud kesadaran agen, di mana agen secara aktif membuat ulang praktik agar selaras dengan identitas dan tujuan hidupnya. Rekonstruksi pemaknaan tersebut memungkinkan agen mempertahankan praktik meski terdapat tekanan norma sosial. Narkoba tidak lagi diposisikan sebagai bentuk penyimpangan murni, melainkan sebagai media yang dianggap mampu meningkatkan semangat kerja, membuka inspirasi, dan menyokong aktivitas harian. Dengan demikian, agensi remaja bekerja melalui produksi makna yang berfungsi sebagai pembenaran sekaligus stabilisasi praktik.

Namun, agensi ini tetap bersifat terstruktur. Kemampuan rekonstruksi makna ini tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang dalam konteks kelemahan institusi keluarga secara afektif dan protektif serta didukung oleh kepandaian sebagai sumber daya struktural. Praktik penyimpangan yang dimaknai secara positif kemudian direkonstruksi secara berulang,

memperlihatkan agen yang mandiri secara agensi dan membentuk struktur baru (Ellis et al., 2019; Khoriani et al., 2025; Steinberg, 2015; Martono et al., 2020).

b. Schemata Kebermanfaatan Narkoba

Bagian ini menganalisis agensi remaja dalam praktik penyalahgunaan narkoba dengan menjelaskan kapasitas agen dalam mengonstruksi makna baru dan membenarkan tindakannya. Penyalahgunaan narkoba dipahami sebagai praktik sosial yang dijalankan dalam kondisi kesadaran praktis (*practical consciousness*). Meskipun agen mengetahui norma sosial dan hukum yang melarang narkoba, mereka mampu mengadakan makna baru bagi praktik tersebut melalui konstruksi schemata. Schemata dipahami sebagai sisi kognitif yang memungkinkan agen menyatukan pengetahuan dan informasi baru untuk membentuk penafsiran yang baru berdasarkan kepentingan agen.

Dalam konteks ini, agen membuat schemata kebermanfaatan narkoba sebagai strategi agen dalam meniadakan label penyimpangan. Melalui pengalaman subjektif, narkoba dipahami mampu meningkatkan kepercayaan diri, stamina, semangat kerja, fokus bermain gim, atau efektivitas ekonomi. Pemahaman ini memperlihatkan rasionalisasi yang membenarkan sekaligus menguatkan praktik penyalahgunaan narkoba meskipun bertentangan dengan norma sosial.

Konstruksi schemata tersebut menunjukkan bahwa agen bekerja melalui produksi makna alternatif terhadap norma umum yang telah ada. Dalam kerangka dualisme struktur, schemata tidak hanya memungkinkan agen mempertahankan praktiknya, tetapi juga mereproduksi struktur makna baru yang mendukung keberlanjutan praktik penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, agen menggunakan kognitif refleksifnya untuk menginterpretasikan struktur pilihan dan menyesuaikannya dengan tujuan hidup yang mereka anggap rasional.

Dengan demikian, agensi dalam praktik penyalahgunaan narkoba tidak dapat direduksi pada ketidaktahuan atau penyimpangan moral semata. Agensi bekerja secara aktif melalui konstruksi schemata yang menjadikan praktik tersebut bermakna, berguna, dan layak dipertahankan bagi agen. Analisis ini menegaskan bahwa praktik menyimpang merupakan hasil interaksi dinamis antara struktur norma dan kemampuan interpretasi agen.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengonfirmasi bahwa praktik penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan penyimpangan individual, melainkan sebagai hasil dialektika antara struktur sosial dan kapasitas keagenan remaja. Ditemukan bahwa enam struktur pendukung (*enabling*)—yaitu permasalahan keluarga (kurangnya perhatian orang tua dan kondisi *broken home*), pertemanan yang mendukung, lingkungan tempat tinggal yang terpapar, kepandaian yang dikembangkan untuk aktivitas menyimpang, pekerjaan yang dianggap tidak memuaskan, dan prinsip hidup yang keliru—berperan dalam memfasilitasi dan menormalisasi praktik tersebut. Di sisi lain, dua struktur penghambat (*constraining*)—yakni keluarga (melalui ikatan emosional dan ketergantungan ekonomi) serta pengawasan polisi dan mata-mata—berfungsi sebagai pembatas meskipun tidak sepenuhnya menghentikan praktik. Temuan yang menarik adalah peran ganda keluarga, yang dapat sekaligus berfungsi sebagai *enabling* dan *constraining*, menegaskan posisinya sebagai faktor sentral dalam dinamika perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini

mengungkapkan kapasitas agensi remaja dalam memaknai praktik penyalahgunaan narkoba sebagai aktivitas yang bermanfaat, baik sebagai sarana "berkarya" maupun melalui konstruksi *schemata* yang memberi rasionalisasi subjektif terhadap tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak pasif terhadap struktur, melainkan aktif mereproduksi dan memberi makna pada praktik menyimpang tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, bagi institusi keluarga, disarankan untuk memperkuat fungsi afeksi dan proteksi, serta meningkatkan kualitas komunikasi dan pengawasan yang tidak bersifat represif, tetapi partisipatif dan empatik. Kedua, bagi pihak sekolah dan komunitas, perlu dikembangkan program intervensi berbasis peer group yang tidak hanya fokus pada penyuluhan bahaya narkoba, tetapi juga pada penguatan keterampilan hidup (*life skills*) dan penciptaan ruang alternatif yang positif bagi remaja. Ketiga, bagi aparat penegak hukum seperti kepolisian dan BNN, pendekatan represif perlu diimbangi dengan strategi preventif yang melibatkan pendampingan dan rehabilitasi berbasis komunitas. Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan melibatkan perspektif lintas disiplin, seperti psikologi perkembangan atau kebijakan sosial, untuk memperkaya analisis mengenai interaksi antara faktor individu, sosial, dan struktural dalam praktik penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

REFERENSI

- Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. RajaGrafindo Persada.
- Agnew, R. (2018). General strain theory and delinquency. In D. P. Farrington (Ed.), *Integrated developmental and life-course theories of offending* (pp. 113–135). Routledge.
- Archer, M. S. (2019). *Structure, agency and the internal conversation*. Cambridge University Press.
- Aziz, M. F. (2021). *Praktik sosial remaja penyalahguna narkoba: Studi di Rutan Klas II B Padang, Sumatera Barat* (Skripsi). Universitas Andalas.
- Ellis, L., Farrington, D. P., & Hoskin, A. W. (2019). *Handbook of crime correlates* (2nd ed.). Academic Press.
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik remaja dan potensi penyalahgunaan narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2).
- Giddens, A. (2010). *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Hawkins, J. D., Catalano, R. F., & Miller, J. Y. (2016). Risk and protective factors for alcohol and other drug problems in adolescence and early adulthood. *Psychological Bulletin*, 112(1), 64–105.
- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2801>
- Khoriani, E., & Shofiah, V. (2025). Kenakalan dan penyalahgunaan narkoba pada remaja beserta upaya pencegahannya. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5).
- Kivisto, P. (2018). *Key ideas in sociology* (4th ed.). SAGE Publications.

- López, J., & Scott, J. (2020). *Social structure*. Open University Press.
- Martono, L. H., Satria, B., & Andari, R. (2020). Youth and drugs: Risk factors of drug abuse among senior high school students in Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 15(1), 28–34.
- Paramesti, A. R., & Nurdianti, R. P. (2022). Penggunaan pseudonym di second account Instagram dalam perspektif etika digital.
- Rebellon, C. J., & Van Gundy, K. (2019). Can social psychological delinquency theory explain the link between marijuana and other illicit drug use? *Journal of Drug Issues*, 35(3), 515–544.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori sosiologi modern* (6th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Saleh, A., & Mulyadi, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 145–156.
- Sewell, W. H. (2016). A theory of structure: Duality, agency, and transformation. *American Journal of Sociology*, 98(1), 1–29.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2017). *Juvenile delinquency: Theory, practice, and law* (13th ed.). Cengage Learning.
- Steinberg, L. (2015). How to improve the health of American adolescents. *Perspectives on Psychological Science*, 10(6), 711–715.
- Stones, R. (2015). *Structuration theory* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syarifuddin, N., Sari, W., Bujawati, E., Susilawaty, A., & Azriful, A. (2021). Sociological factors of juvenile delinquency Makassar City, Indonesia. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19763>
- Trucco, E. M. (2020). A review of psychosocial factors linked to adolescent substance use. *Pharmacology Biochemistry and Behavior*, 196, 172969.
- Volkow, N. D., Koob, G. F., & McLellan, A. T. (2016). Neurobiologic advances from the brain disease model of addiction. *New England Journal of Medicine*, 374(4), 363–371.
- Wright, J. P., & Cullen, F. T. (2017). The future of biosocial criminology: Beyond scholars' professional ideology. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 33(3), 237–253.